

PERAN MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Oleh

Khairiah¹, Syarifuddin²

IAIN Bengkulu¹, Universitas Bengkulu²

Email : khairiah@iainbengkulu.ac.id¹, Syarifuddin273@gmail.com²

Abstract. This study explores and criticizes the views of Yusuf al-Qardhawi in determining the beginning of the Islamic month. Based on several valid hadiths, Yusuf al-Qaradawi is of the view that the determination of the beginning of the Hijri month can be carried out by three methods, namely rukyat (observation), hisab (astronomical calculations), and istikmal. Therefore, the fundamental question that will be examined in this paper is how is Yusuf al-Qaradawi's view when clarified by the study of hadith and astronomical studies? The main source for Muslims in understanding Islamic teachings is the Koran and Hadith. For Muslims, the Hadith second ranks after the Koran. Throughout Islamic history, hadith is a source of controversy in Islamic law. Among the problems that are still warm and almost always occur today is an understanding of the observations of the crescent related to the determination of the beginning of the Islamic month. Questioning about the differences in determining the beginning of the Hijri month is the result of different perspectives to understand the hadith about crescent observations. Therefore, the method of understanding the hadith about "crescent observation" is very urgent to be investigated more deeply. The final conclusion of this literature-based research process can be seen that the impact of Yusuf al-Qaradawi's understanding of the crescent observation traditions is al-Qaradawi's hope to unite fasting and Eid al-Fitr in Europe on the basis of priorities, not unifying all Muslims in the hemisphere of the earth.

Keywords: *Al-Qaradawi, Hijriah, Observation*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi dan mengkritik pandangan Yusuf al-Qardhawi dalam menentukan awal bulan Islam. Berdasarkan beberapa hadis yang valid, Yusuf al-Qaradawi berpendapat bahwa penentuan awal bulan Hijriah dapat dilakukan dengan tiga metode, yaitu rukyat (pengamatan), hisab (perhitungan astronomi), dan istikmal. Oleh karena itu, pertanyaan mendasar yang akan diteliti dalam kajian ini adalah bagaimana pandangan Yusuf al-Qaradawi ketika diklarifikasi dengan studi hadits dan studi astronomi? Sumber utama bagi umat Islam dalam memahami ajaran Islam adalah Alquran dan Hadis. Bagi umat Islam, hadis menduduki peringkat kedua setelah Alquran. Sepanjang sejarah Islam, hadis merupakan sumber kontroversi dalam hukum Islam. di antara masalah yang masih hangat dan hampir sering terjadi saat ini adalah pemahaman tentang observasi bulan sabit terkait penentuan awal bulan Hijriah. Menyoal tentang perbedaan dalam menentukan awal bulan Hijriah adalah hasil dari perspektif yang berbeda untuk memahami hadis tentang pengamatan bulan sabit. Oleh karena itu, metode memahami hadis tentang "pengamatan bulan sabit" sangat mendesak untuk diteliti secara lebih mendalam. Kesimpulan akhir dari proses penelitian berbasis kepustakaan ini dapat dilihat bahwa dampak dari pemahaman Yusuf al-Qaradawi terhadap hadis-hadis rukyat hilal Hilal adalah harapan al-Qaradawi untuk menyatukan puasa dan idul fitri di Eropa atas dasar prioritas, bukan menyatukan semua Muslim di belahan muka bumi.

Keywords: *Al-Qaradawi, Hijriah, Observasi*

PENDAHULUAN

Peran pendidikan penting dalam strategi membangun kehidupan maju bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Khairiah menyebutkan Negara maju dipengaruhi pendidikan maju.¹ Pendidikan memainkan peran penting sebagai penyedia sumber daya manusia (SDM) yang terampil dan bermutu.² Pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan dan pengelolaan SDM untuk kemajuan kehidupan manusia sendiri. Dalam pengembangan SDM, peranan dan kedudukan pendidikan harus dikelola secara bermutu sesuai peraturan pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dalam masyarakat yang beragam.³

Pengelolaan keberagaman budaya dalam masyarakat disebut multikultural.⁴ Multikultural dalam kehidupan masyarakat hanya bisa disikapi melalui pendidikan berbasis multikultural. Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan tentang keragaman keagamaan dan kebudayaan dalam merespon perubahan sosiokultural dalam lingkungan masyarakat.⁵

Pendidikan multikultural di dunia, dipelopori oleh Canada, Amerika Serikat, Australia.⁶ Pendidikan multikultural di Canada. Merupakan Negara pertama yang memberikan pengakuan legal terhadap multikulturalisme. Sekalipun kebijakan multikultural merupakan kebijakan federal, namun masing-masing Negara bagian melaksanakan kebijakan sesuai kebutuhannya.

Tahun 1977 didirikan pendidikan Ontario Heritage Language Programme, memberikan bantuan pengajaran Bahasa etnis yang bermacam-macam setelah jam resmi sekolah. Tahun 1993 beberapa dewan pendidikan seperti Vancouver School Board melaksanakan penataran guru-guru untuk pendidikan multikultural, mendirikan komite penasehat untuk hubungan rasial, serta melembagakan hubungan di distrik sekolah.⁷

Pendidikan multikultural di Amerika. Mengalami empat fase perkembangan yaitu (1) Pendidikan multikultural bersifat segregasi (memberikan hak berbeda); (2) Pendidikan menurut Salad Bowl (kelompok etnis dapat hidup bersama selama tidak mengganggu); (3) Pendidikan multikultural menurut konsep melting pot (kepentingan negara di atas kepentingan kelompok, ras, suku dan agama); (4) Pendidikan multikultural suatu pedagogik baru serta pandangan baru mengenai praksis pendidikan yang memberikan kesempatan serta penghargaan yang sama terhadap semua anak tanpa membedakan asal usul suku, ras dan agama mereka.⁸

Pendidikan multikultural di Australia. Merupakan Negara yang berhasil mengembangkan masyarakat multikultural dan dapat membangun identitas kebangsaannya, tanpa menghilangkan identitas kultural mereka sebelumnya atau kultural nenek moyang asalnya.⁹ Pelaksanaan pendidikan multikultural mengalami tiga fase yaitu; (1) Pendidikan multikultural, dari politik pasif ke asimilasi aktif (1945-1972); (2) Dari pendidikan imigran

¹Khairiah, K., *Kesempatan Mendapatkan Pendidikan Dalam Kajian Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 159. Baca Juga: Khairiah, K., *Evaluasi Program Tridarma Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia Menuju World Class University Pada Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*. Nuansa, 12(1). Desember 2019.

²Martin O'Donoghue, *Economic Dimensions in Education*, (New Jersey: Transaction Publisher, 2008), h.1

³Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Bab II Pasal 3 ayat b

⁴Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Alikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 30

⁵Maksum, Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*,

(Malang: Aditya Media University Press Masngud, 2010).

⁶Murrell, KD, Lichtenfels R, Zarlenga D, Pozio E. (2000). The systematics of *Trichinella* with a key to the species. *Vet Parasitol.* 93: 293–307. Baca juga; Murell KD, Pozio E. 2011. *Worldwide occurrence and impact of human Trichinellosis*, 1986-2009. *Emerg Infect Dis.* 17(12)

⁷H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation, 1999), h. 16

⁸Banks, Jerry, dkk., *Discrete-Event System Simulation*. Fourth Edition. (USA: Prentice Hall, 2004)

⁹Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*. *Journal Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 1 Mei 2014, h. 2

ke pendidikan multikultural (1972-1986), maksudnya semua provinsi di Australia telah mengadopsi kebijakan pendidikan multikultural; (3) Imperatif ekonomi dalam pendidikan multikultural (1986-1993), maksudnya adanya bantuan Anggara dan masuknya Asian Studies Program yang berisi bahasa Asia dan kebudayaannya. Pendidikan multikultural di Australia mempunyai wajah yang spesifik yaitu Australia lebih bercorak Anglo Saxon yang menerima kebhinekaan selama tidak mengubah Gaya hidup Anglo Saxon.¹⁰

Pendidikan multikultural di Inggris terkait dengan revolusi industri pada tahun 1650. Awalnya terkenal sebagai masyarakat monokultur, kemudian setelah perang dunia II berubah menjadi multikultural. Meskipun pemerintah Inggris telah memperbaiki taraf hidup kelompok kulit berwarna, namun fenomena yang ada di dalam masyarakat terlihat adanya perbedaan di dalam perumahan, tenaga kerja dan pendidikan. Tahun 1700-an, muncul gerakan wanita melakukan perubahan seperti revolusi Amerika dan Prancis, mendorong gagasan kesamaan dan kebebasan. Tahun 1792, seorang penulis Inggris bernama Mary Wollstonecraft menerbitkan *A Vindication of the Rights of Woman*, mengemukakan keyakinannya dalam persamaan hak untuk pria dan wanita. Tahun 1800-an banyak wanita yang mulai melakukan kampanye menuntut reformasi. Tahun 1964 lahir pemikiran studi budaya (*culture studies*) dari kelompok progresif di Universitas Birmingham. Diperkuat oleh politik imigrasi melalui Undang-undang Commonwealth Immigrant Act, mengubah status kelompok kulit berwarna dari kelompok imigran menjadi *Shelter* (penghuni tetap). Tahun 1968 didirikan Select Community on Race Relation and Immigration (SCRRI) bertugas meninjau kebijakan imigrasi. Tahun 1981 terjadi perubahan yang signifikan dengan terbitnya British Nationality Act yang menghendaki agar pendidikan multicultural buka hanya terlihat di

bidang pendidikan, namun juga forum-forum pendidikan masyarakat seperti jaringan televisi BBC.¹¹

Pendidikan multikultural di Indonesia berawal dari amanat UUD 1945, menyatakan rakyat dan bangsa Indonesia mencakup berbagai kelompok etnis dalam membangun bangsa Indonesia. Tantangan besar dalam implementasinya, seperti; agama, suku bangsa dan tradisi. Maksudnya agama merupakan ikatan dalam kehidupan, jika agama dijadikan senjata politik atau fasilitas individu, maka nantinya menjadi perusak keutuhan bangsa, dalam hal ini hanya pendidikan multikultural yang dapat mencapai masyarakat yang saling menghargai, menghormati dan saling percaya dalam kehidupan. Setelah bergulirnya demokratisasi, reformasi dan kemajemukan, seharusnya pendidikan multikultural menjadi alat perekat harmonisasi kebersamaan dalam kemajemukan. Said Aqil Siradj menyebutkan kemajemukan merupakan *sunnatullah*, pengingkaran terhadap kemajemukan berarti pembangkangan terhadap kehendak Allah SWT.¹² Namun fakta di lapangan menunjukkan, bahwa keberagaman sering sekali memicu timbulnya konflik dan ketegangan.

Rasiyo menyebutkan kemajemukan belakangan ini, sering menimbulkan ekses negatif dan risiko kritis, seperti benturan masyarakat dan kebudayaan lokal di berbagai tempat di Indonesia.¹³ Seperti (1) Pecahnya konflik dinilai suatu penistaan agama, pada kasus Ahok di Jakarta; (2) Mayoritas umat Islam di Jakarta, tidak menghendaki pemimpin non-Muslim memimpin daerahnya; (3) Adanya pelarangan dalam menjalankan peribadatan, tidak memperbolehkan menggunakan pengeras suara saat mengumandangkan adzan, Seorang wanita tidak diperbolehkan menggunakan jilbab saat bekerja di suatu Kantor swasta; (4) Tidak dibolehkan menghadiri undangan *open house* saat teman yang berbeda agama merayakan hari raya; (5) Menyinggung ciri

¹⁰H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation, 1999), h. 16

¹¹H.A.R. Tilaar. *Ibid.*, h. 16

¹²Said Aqil Siradj, *Islam Kebangsaan: Fiqh Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta: Pustaka Cigugur, 1999), Cet. 1, h. 203

¹³Rasiyo, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa: Pijar-pijar Pemikiran dan Tindakan*, (Malang: Pustaka Kayu Tangan, 2005), Cet. I. h. 47

khas dari ras yang dimiliki teman. Contoh menyebutnya sebagai Negro karena memiliki warna kulit hitam atau menyebutnya dengan sebutan Cina karena memiliki mata yang sipit.

Keanekaragaman kebudayaan lokal khususnya dunia pendidikan. Sangat rentan terjadi kekerasan dampak dari kemajemukan. Seperti Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Pada Tahun 2017 terjadi demonstrasi, disinyalir atas ketidakpuasan segelintir masyarakat kampus terhadap manajemen.¹⁴ Pendidikan menjadi kunci penting sebagai instrumen membangun peradaban manusia, bangsa dan Negara. Karena fungsi pendidikan untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keberagaman budaya, ras, suku, keyakinan agama dan memberikan keterbukaan untuk mempelajari agama lain, sebatas menumbuhkan sikap toleransi.¹⁵ Menumbuhkan sikap pluralisme dalam dirinya sendiri.

Tantangan pendidikan paling mendesak adalah globalisasi pendidikan multikultural yang sangat rawan perpecahan, perdebatan dan permusuhan, maka penerapan pendidikan multikultural menjadi sangat penting.¹⁶ Khususnya pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, dapat dilihat, Program Pascasarjana IAIN Bengkulu telah mengadopsi kurikulum pendidikan multikultural ke dalam mata kuliah pendidikan Agama Islam Multikultural, khusus Program Studi Doktor PAI Distingsi Multikultural (2017).¹⁷ Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik membahas tulisan ini dengan judul multikultural dalam berpendidikan, dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Peran Manajemen Pendidikan dalam Mengawal Masyarakat Multikultural

Peran pendidikan sangat penting dalam perkembangan kemampuan peserta didik, dalam upaya memiliki pengetahuan, sikap dan berperilaku dalam menghadapi realita kehidupan berkembang dan berkeadilan dalam perbedaan multikultur dan multietnis. Pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar dengan membimbing, mengajar dan melatih peserta didik demi terwujudnya pribadi dewasa. Multikultural adalah keragaman budaya.¹⁸

Masyarakat multikultural merupakan kunci penting untuk memahami realitas kehidupan manusia. Realitas kehidupan merupakan hasil konstruksi, tidak ada realitas yang tunggal, tetapi plural, sebab setiap individu dan komunitas sosial memiliki konstruksi sosial sendiri-sendiri. Mahfud menyebutkan, dalam menghadapi pluralisme budaya dalam realitas kehidupan, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran yaitu paradigma pendidikan multikultural.¹⁹ Paradigma ini hendaknya apresiatif terhadap budaya orang lain, perbedaan dan keberagaman merupakan kekayaan dan khazanah bangsa. Paradigma tersebut diharapkan dapat meminimalisasi atau menghilangkan sikap eksklusif dan sikap membenarkan pandangan sendiri (*truth claim*) dengan menyalahkan pandangan orang lain.²⁰

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Pemahaman ini memiliki implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan sebagai proses tanpa akhir atau

¹⁴Data Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2017.

¹⁵Syamsul Maarif. *Islam dan pendidikan Pluralisme: Menampilkan Wajah Toleran Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kemajemukan*. Sumber: www.google.com/pluralisme-pendidikan

¹⁶Abudin Nata, *Paradigma Baru, Pendidikan Islam di Era Pasar Bebas*, Didaktika Islamika, Jurnal Kependidikan, Keislaman dan Kebudayaan, Vol. I. Januari 2005, h. 42

¹⁷Data Program Pascasarja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019.

¹⁸Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Alikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 30

¹⁹Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet Ke-1.

²⁰Agus Munadlir, *Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural*. JPSPD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2 Agustus 2016, h. 118

proses sepanjang hayat. Pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan yang tinggi terhadap harkat dan martabat kehidupan manusia.²¹ Pendidikan multikultural merupakan proses pemahaman dan pengakuan martabat kehidupan manusia dalam komunitasnya dengan kebudayaan yang unik. Sehingga setiap individu merasa dihargai, sekaligus bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkatan suatu masyarakat terhadap pengakuan atas kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.²²

Ali Maksum, menyebutkan pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman keagamaan dan kebudayaan dalam merespon perubahan sosiokultural dan lingkungan masyarakat tertentu.²³ Pendidikan multikultural dituntut mampu merespon perkembangan keragaman masyarakat dan populasi lembaga pendidikan. Pendidikan multikultural bukan sekedar perubahan di bidang kurikulum atau perubahan proses pembelajaran, melainkan dikonsepsikan sebagai gerakan reformasi pendidikan untuk menghilangkan penindasan dan ketidakadilan dalam dunia pendidikan maupun di masyarakat, sehingga terwujud keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan, menjamin semua peserta didik berhasil mencapai prestasi maksimal, sesuai dengan minat, bakat dan ketertarikannya.²⁴

Dengan demikian peran manajemen pendidikan dalam masyarakat multikultural menjadi penting. Proses pembelajaran, pengajaran dan peningkatan pemahaman peserta didik terhadap multikultural, supaya peserta didik saling menghargai, menghormati, menyetarakan suku dan saling melindungi dalam keberagaman budaya dan agama. Sesuai Al Qur'an Surat Al Hujurat ayat 13 Allah SWT

berfirman yang artinya sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Sungguh Allah SWT Maha mengetahui lagi Maha mengenal.²⁵ Sehingga akhirnya peserta didik mampu hidup berdampingan, karena mereka merasa sederajat ditengah-tengah masyarakat yang beranekaragam.

Manajemen Pendidikan dalam Mengawal Tenaga Pendidikan Multikultural

Tenaga pendidikan merupakan ujung tombak dari pendidikan multikultural, peran penting guru dalam menentukan keberhasilan pemahaman lintas budaya peserta didik, cara mengajar, kepribadian guru, materi pembelajaran dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dalam mendukung pengembangan situasi dan kondisi yang kondusif di sekolah berdasarkan pada kehidupan multikultural bagi warga sekolah khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya.²⁶ Peran dalam memberikan sumbangsih pemikiran, mendorong dan mengembangkan cakrawala pendidikan menuju masyarakat multikultural yang harmonis.²⁷

Pendidikan multikultural menuntut seorang tenaga pendidikan harus profesional, seperti harus mampu menanamkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, humanisme dan pluralisme. Dengan penanaman nilai-nilai tersebut, maka peserta didik mampu menjunjung tinggi prinsip-prinsip moralitas, kedisiplinan, kepedulian, keadilan, humanistik dan kejujuran dalam perilaku keseharian. Abdullah Aly menyebutkan seorang tenaga profesional perlu memiliki strategi pembelajaran. Strategi yang digunakan ada bermacam-macam seperti: diskusi, simulasi, bermain peran, observasi dan studi kasus. Pembelajaran dengan diskusi dapat bertukar pikiran. Pembelajaran dengan

²¹H.A.R. Tilaar, *Ibid.*, h. 16

²²Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, *Ibid.*, h. 30

²³Maksum, Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media University Press Masngud, dkk, 2010).

²⁴Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001). Baca Juga: *Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Agama*

Islam http://eprints.walisongo.ac.id/7499/3/115112025_Bab2.pdf.

²⁵Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002), QS. Al Hujurat ayat 13.

²⁶Agus Munadlir, *Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural*. JPSPD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2. 2016, h. 121

²⁷Agus Munadlir. *Ibid.*, h. 121

simulasi dan bermain peran, peserta didik difasilitasi untuk memerankan diri sebagai orang yang memiliki agama, budaya dan etnik berbeda dalam pergaulan sehari-hari.²⁸

Pengelolaan pendidikan dalam mengawal tenaga pendidikan multikultural, membangun kesadaran peserta didik untuk menyikapi keragaman dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka tenaga pendidikan dapat melakukan beberapa hal, sebagai berikut; (1) Membangun Sikap Persamaan (*Equality*); (2) Mendorong Demokrasi Substansial; (3) Membangun *Gender Equality*.²⁹

Pertama, Membangun sikap persamaan (*Equality*). Menurut Bikhu Parekh, banyak kajian berusaha memahami manusia dalam kaitannya dengan teori substantif persamaan, ini lebih banyak memperhitungkan kelompok marginal atau terpinggirkan. Persamaan mensyaratkan adanya pelibatan, kebebasan dan sama dalam kesempatan dengan latar belakang budaya yang berbeda. Derajat paling dasar adalah adanya penghormatan pada hak masing-masing individu.³⁰ Membangun semangat empati, equality dan toleransi peserta didik. Memiliki persamaan dalam haknya sebagai warga negara. Tidak boleh satu kelompok mendominasi dan melanggar hak kelompok yang lainnya. Penanaman nilai multikultural ini menjadi penting dalam pendidikan di Indonesia. Peserta didik ditanamkan semangat bekerjasama dalam kesederajatan, kesamaan dan tidak melakukan diskriminasi atas dasar ras, etnis, agama maupun gender.

Kedua, Mendorong demokrasi substansial. Keragaman yang ada di Indonesia seringkali menumbuhkan konflik berkekerasan. Konflik yang seharusnya hanya antar perbedaan gagasanpun telah merambah perbedaan gender, ras, agama, suku, status

sosial dan ekonomi. Pendidikan harus mampu mendorong adanya etika untuk membangun konsensus dalam masyarakat. Kebutuhan konsensus ini bertujuan untuk menghormati perbedaan tanpa melanggar prinsip kesamaan dan hak individu. Guru dengan pendidikan multikultural selalu mendorong menegakkan demokrasi sebagai sarana membangun konsensus seluruh warga negara. Pendidikan multikultural menginginkan adanya demokrasi yang substansional, tidak hanya prosedural.³¹ Peserta didik terlatih dan terbangun kesadarannya untuk bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam kehidupan masyarakat.³²

Ketiga, Membangun *gender equality*. *Gender* merupakan suatu sifat yang diletakan pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun budaya. Menurut Umar gender merupakan bersifat bentukan sosial, maka gender tidak berlaku untuk selamanya dan dapat berubah-ubah, serta berbeda-beda satu dengan yang lainnya dan bukan merupakan kodrat dari Tuhan. Gender pertama sekali dikenal di Amerika pada Tahun 1960 sebagai bentuk perjuangan secara radikal, konservasi, sekuler maupun agama. Untuk menyuarakan eksistensi perempuan, maka kemudian melahirkan kesadaran gender.³³ Terkait berbagai ketidakadilan gender terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Meliputi: marginalisasi, sub-ordinasi, stereotype, kekerasan (*violence*) dan beban kerja (*double burden*).³⁴

Realita menunjukkan banyak perempuan memiliki potensi dan mampu tampil dalam peran kepemimpinan domestik dan publik, dalam bidang politik, ekonomi dan sosial.³⁵ Khusus pada IAIN Bengkulu masih terkesan minim terkait gender, hal ini dapat dilihat dari 4 (empat) dekan, baru ada satu

²⁸Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 60-73

²⁹Ulfa Masamah dan Muhammad Zamhari, *Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Berkesadaran Multikultural*, Journal Quality, Vol. 4, No. 2.2016, h. 281

³⁰Bikhu Parekh, *what is Multiculturalism?* Dalam Jurnal India Seminar, Desember 1999. Raz J.. (1996). *Ethics in Public Domain: Essays in the Morality of Law and Politics*. Oxford: Clarendon Press, h. 177.

³¹Ulfa Masamah dan Muhammad Zamhari. *Ibid.*, h. 281

³²Ulfa Masamah dan Muhammad Zamhari. *Ibid.*, h. 183

³³Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008).

³⁴Husein, Umar, *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999)

³⁵David, E. Mirriam, *Women and Gender Equality in Higher Education*. Journal of Education Sciences. Vol.1, No. 5, 2016, h.10-25.

dijabat perempuan. 12 (duabelas) jabatan wakil dekan, hanya 3 (tiga) dijabat perempuan, 7 (tujuh) jabatan Kabag, hanya 2 (dua) dijabat perempuan. 17 (tujuh belas) jabatan Kasubbag, ada 9 yang dijabat perempuan. Dan satu kepala SPI dijabat oleh seorang perempuan. Dengan total 55 jabatan struktural di luar Kujur dan Kaprodi, maka dijabat oleh perempuan baru hanya 27% yaitu 15 orang.³⁶ Seiring perkembangan evolutif, eksistensi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Semangat penafsiran teks-teks agama, hendaknya mendasarkan pada prinsip ideal Islam seperti; kesetaraan, keadilan, kemaslahatan dan kerahmatan, tanpa harus terbatas oleh sekat gender, jenis kelamin dan sistem sosial.³⁷

Dengan demikian manajemen pendidikan berperan penting dalam mengawal tenaga pendidikan yang multikultural dengan membangun sikap persamaan, mendorong demokrasi substansial, dan membangun *gender equality*, dalam kampus maupun di luar kampus, sehingga terhindar dari gejala, perselisihan dan perdebatan yang pada akhir menimbulkan kerugian bagi semua pihak.

Manajemen Pendidikan Membangun kebersamaan dalam Kemajemukan

Manajemen pendidikan multikultural seharusnya mendasarkan kepada AlQur'an dalam membangun kebersamaan dalam kemajemukan kepada peserta didik, Islam sangat menjunjung kemajemukan/keberagaman/pluralitas, karena kemajemukan merupakan sunnatullah. Seperti Allah SWT berfirman, Sesungguhnya Kami (Allah) menciptakan kamu dari seorang laki dan perempuan dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling mengenal³⁸ dari ayat ini dapat dilihat Allah SWT yang telah menciptakan

kemajemukan atau keberagaman. Keika Rasulullah SAW wafat, para sahabat saling mengklaim, bahwa dirinyalah yang pantas menjadi pengganti Rasulullah SAW.

Manajemen pendidikan dalam Islam mengutamakan persaudaraan dalam menyikapi kemajemukan, Allah SWT berfirman, sesungguhnya orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah SWT supaya kamu mendapat rahmat.³⁹ Pendidikan Islam memberikan gambaran, tentang pentingnya pemahaman kemajemukan, keberagaman dengan mengutamakan persaudaraan dan keharmonisan, bahkan dalam beberapa hadist disebutkan. Perumpamaan kaum mukmin dalam bersikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika tubuh anggota sakit, maka anggota tubuh yang lain, ikut sakit, tidak bisa tidur atau merasakan demam.⁴⁰ Pada Hadist lain, seumpama bangunan. Seorang mukmin dengan mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.⁴¹

Manajemen pendidikan Islam memberikan beberapa prinsip dalam menyikapi kemajemukan sebagai berikut: (1) Prinsip kemajemukan yang lapang. Maksudnya masalah yang sering terjadi dalam menyikapi kemajemukan adalah klaim kebenaran. Padahal makna generik Islam adalah mencapai kepasrahan yang tulus kepada Tuhan, dalam hal ini diperlukan pemahaman yang total bukan ikut-ikutan. Dengan demikian sikap kelapangan dalam mencapai kebenaran merupakan sebagai makna terdalam keislaman itu sendiri. Diceritakan dalam Hadist Nabi Muhammad SAW kepada sahabatnya. Sesungguhnya sebaik-baik agama disisi Allah adalah semangat pencarian kebenaran yang lapang (Al Hanifiyah Al Samhah);⁴² (2) Keadilan yang obyektif. Keadilan mencakup

³⁶Data Sub Bagian Organisasi dan Kepegawaian Biro Administrasi Umum Akademik dan Mahasiswa (AUAK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2020.

³⁷Shaleh, Rachman. Abdul, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).

³⁸Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Sinar

Baru al-Gensindo, 2002), Al Qur'an Surat Al Hujurat ayat 13.

³⁹Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. *Ibid.*, Al Qur'an Surat Al Hujurat ayat 10.

⁴⁰Hadis Riwayat Muslim

⁴¹Hadist Sahih Muslim

⁴²Prof. Dr. A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Husna Zikra. cet. IV, 2000), h. 267

sikap, pandangan dan tindakan dalam memutuskan hukum, interaksi sosial. Islam mengajarkan harus menegakkan keadilan dalam sikap, pandangan dan perbuatan dengan obyektif terlepas dari rasa suka atau tidak, sesuai Allah SWT berfirman. Hendaklah kamu selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi yang adil, janganlah kebencianmu pada suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil, karena dil lebih dekat kepada taqwa;⁴³ (3) Menjauhi kekerasan dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain, termasuk ketika berdakwah. Allah SWT berfirman. Serahkanlah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan jalan bijaksana dan baik, bantahkanlah mereka dengan lebih baik.⁴⁴ Dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 256 disebutkan Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.⁴⁵ Dalam hal ini mengutamakan dialog, dialog disini bukanlah untuk menyerang, tetapi untuk mencapai kesepahaman dan mempertahankan keyakinan masing-masing. Allah SWT berfirman. Katakanlah wahai Muhammad. Wahai ahli kitab, marilah menuju ketitip pertemuan antara kami dan kamu;⁴⁶ (4) Menjadikan kemajemukan sebagai kompetisi positif dan kebaikan. Allah SWT berfirman. Bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya yang mereka hadapkan kepadanya, maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan.⁴⁷

Jika keempat prinsip tersebut di atas dapat dikelola dengan baik, maka tercipta hubungan yang harmonis antar keragaman budaya, suku, ras, adat istiadat dan keyakinan agama, hubungan yang dilandasi sikap saling menghargai, menghormati, saling membantu dan saling melindungi dalam kehidupan social, sehingga kemajemukan budaya, ras, suku, adat istiadat dan keyakinan agama tidak lagi menjadi momok yang menakutkan bagi kemanusiaan, tetapi menjadi rahmat, rukun,

damai, sejahtera dan harmonis. Magnis Suseno, menyebutkan jikakemajemukan menjadi kebersamaan dan saling dihormati. Multikulturalisme tidak menghilangkan identitas, setiap komponen bangsa dan partisipasi setiap kemajemukan, menjadi kehidupan warga negara Indonesia tanpa merasa terasing.⁴⁸

Pengelolaan multikultural dalam pendidikan haruslah diarahkan untuk menanamkan prinsipkemajemukan yang lapang, keadilan yang obyektif, menjauhi kekerasan dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain, termasuk ketika berdakwah, menjadikan kemajemukan sebagai kompetisi positif dan kebaikan, dengan menggunakan berbagai pendekatan, seperti pendekatan kesejarahan dan sosiologis, pendekatan masalahat dan pendekatan ekonomi.⁴⁹ Setiap laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan hak dan kewajiban disegala bidang kehidupan.⁵⁰ Demikian indahnya kebersamaan dalam kemajemukan.

Manajemen Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Multikultural

Manajemen pendidikan amat penting dalam penanaman nilai multikultural, pendidikan harus dibangun dengan suasana yang menunjang penghargaan dan pengakuan keberagaman budaya dalam pendidikan. Supaya pendidikan lebih multikultural, maka kurikulum, model pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, tenaga pendidik dan kependidikan harus dibuat multikultural. Kurikulum seperti Isi, pendekatan dan evaluasi kurikulum harus menghargai perbedaan dan tidak diskriminatif. Isi dan bahan ajar dalam pendidikan perlu dipilih yang sungguh menekankan pengenalan dan penghargaan terhadap budaya dan nilai lain yang beragam.

⁴³Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. *Ibid.*, Al Qur'an Surat Al Maidah ayat 8.

⁴⁴Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. *Ibid.*, Al Qur'an Surat An Nahl ayat 12.

⁴⁵Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. *Ibid.*, Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 256.

⁴⁶Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. *Ibid.*, Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 64.

⁴⁷Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. *Ibid.*, Al Qur'an Surat Al Bqarah ayat 148.

⁴⁸Frank Magnis Suseno, (2003). Dalam Bayangan Lenin Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

⁴⁹Andrade, Maureen Snow, *the Successful Educational Journeys of American Indian Women: Forming Aspirations for Higher Education*. in International Journal of Multicultural Education. Volume 16, No. 1, 2014, hal 21-38.

⁵⁰Umar. Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Prespektif Al-Qur'an*. (Jakarta: DIAN RAKYAT, 2010).

Relasi tenaga pendidik, karyawan, peserta didik yang berbeda budaya diatur dengan baik dansaling menghargai.⁵¹

Kurikulum pendidikan multikultural mempunyai tiga komponen utama; yaitu isi, metode dan manusia. *Pertama*, Isimencakup ilmu pengetahuan, teori, konsep, fakta, kontribusi dan perspektif dari kelompok yang berbeda suku, etnisitas, gender, bahasa, kelas sosial, agama, orientasi seksual, cacat dan tidak cacat, kepercayaan politik dan sebagainya yang secara historis tidak terpresentasikan dalam ranah pendidikan.⁵²Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya juga multinilai. Sikap menghargai orang yang berbeda dari budaya lain lebih berkembang, jika peserta didik mempraktikkan dan mengalami sendiri. Maka, model *live-in*, tinggal di tengah orang yang berbudaya lain, amat dapat membantu siswa menghargai budaya lain. Untuk lebih menumbuhkan semangat kesatuan dalam perbedaan yang ada.⁵³

Kedua, Metode, mencakup strategi pembelajaran yang mengakomodasi Gaya pengajaran dan pembelajaran yang berbeda, kebijakan-kebijakan akademik yang mendukung rekrutmen, mentoring, memori siswa multikultural, pengajar, populasi staffdan proses kurikulum yang mendorong eksplorasi, pengembangan dan implementasi kurikulum multikultural.⁵⁴

Ketiga, Manusia, menyangkut sisiwa multikultural, pengajar dan populasi staff yang mendukung dan mengembangkan implementasi kurikulum multikultural melalui metode yang telah digunakan.⁵⁵ Walaupun begitu, perumusan dan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia masih memerlukan pembahasan serius dan khusus,karena menyangkut isi pendidikan multikultural itu sendiri, dan strategi yang

ditempuh; misalnya bentuk mata pelajaran terpisah, berdiri sendiri (*separated*), atau sebaliknya terpadu atau terintegrasi (*integrated*).⁵⁶Dalam perkembangan Indonesia sekarang kelihatannya,membutuhkan pendidikan multikultural, dengan harapan dapat memberikan kontribusi penting bagi pembentukan keikaan dalam kebhinnekaan yang betul-betul aktual; tidak hanya sekedar slogan dan jargon.⁵⁷

Dengan demikian langkah yang paling strategis, melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal dan bahkan informal dalam masyarakat luas, mampu membangun reaktualisasi dan pemahaman baru yang dibangun berdasarkan *reinterpretasi* terhadap teks-teks keragaman keagamaan. Hal ini dilakukan dengan melihat kembali prinsip *kulliyah al-khams* serta *maqashid syar'i* sebagai landasan untuk menetralkan wacana keagamaan yang memiliki keberpihakan terhadap kaum perempuan serta menjauhkan dari bias gender. Tenaga pendidik dengan pendidikan multikultural diharapkan mampu membangun pemahaman yang humanis dan berwawasan gender, agar perempuan mempunyai peran dan kebebasan dalam berbagai sektor kehidupan. Pendidikan multikultural di Indonesia pada umumnya memakai pendekatan kajian kelompok tunggal.⁵⁸

Manajemen pendidikan multikultural pada dunia pendidikan, khususnya pada program pascasarjana IAIN Bengkulu, mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural dapat membantu tenaga pendidik dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap

⁵¹Al Panshori, Muhammad Jaelani, Sarwiji Suwandi dan Muhammad Rohmadi. *Ibid.*, h. 108-124

⁵²Imam Nasruddin.*Ibid.*, h. 11

⁵³Imam Nasruddin, *Ibid.*, h. 10

⁵⁴Banks, James A.,*Multicultural Education Issues and Perspectives*. (United States: John Wiley & Sons Inc, 2013).

⁵⁵Convertino, Christina. (2016). *Beyond Ethnic Tidbits: Toward a Critical and Dialogical Model in Multicultural Social Justice Teacher Preparation in Intern*

⁵⁶Hakimali, Natasha,*Responses to Islam in the Classroom: A Case of Muslim Girls from Minority Communities of Interpretation in International Journal of Multicultural Education*. Volume 18, No. 1, 2016, hal 183-199

⁵⁷Fraise, Nicole Jaeneer and Jeffrey S Brooks,*Toward a Theory of Culturally Relevant Leadershipfor School-Community Culture*,dalam International Journal of Multicultural Education. Volume 17, No. 1, 2015, hal 06-21

⁵⁸Ulfa Masamah dan Muhammad Zamhari, *Ibid.*, h. 186

perbedaan peserta didik.⁵⁹ yaitu: 1) Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*). 2) Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). 3) Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). 4) Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). 5) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Pendekatan yang bisa dipakai dalam proses pembelajaran di kelas multikultural adalah pendekatan kajian kelompok tunggal (*Single Group Studies*) dan pendekatan perspektif ganda (*Multiple Perspectives Approach*).⁶⁰

Pertama, Terkait isi/materi pembelajaran, para dosen memberikan keterangan dengan poin kunci yaitu silabus/RPS. Dalam pembelajaran, para dosen merefleksikan materi pembelajaran yang berbeda-beda. Secara khusus para dosen menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum secara beragam. Rancangan pembelajaran dan topik pembelajarannya tidak diubah, melainkan para dosen menambahkan beberapa topik secara khusus yang berkaitan dengan materi kurikulum multikultural.

Kedua, Kontruksi pengetahuan. Para dosen membantu peserta didik untuk memahami beberapa pespektif dan merumuskan kesimpulan sesuai disiplin pengetahuan yang dimiliki, dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para peserta didik terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.

Ketiga, Pengurangan prasangka. Para dosen berupaya membantu peserta didik mengembangkan perilaku positif seperti; keberagaman kelompok budaya, etnis, suku, adat istiadat, bahasa daerah. Pendidikan dapat membantu peserta didik mengembangkan perilaku *intergroup* yang lebih positif. Penelitian menunjukkan peserta didik yang berasal dari sekolah dengan banyak *stereotype* cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok budaya, etnik, adat istiadat

dan bahasa daerah dari kelompoknya. Penelitian menunjukkan penggunaan teksbook multikultural atau bahan pengajaran pembelajaran kooperatif dapat membantu para peserta didik untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap budaya, ras yang lebih positif.

Keempat, Kesetaraan dalam pendidikan. Para dosen mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah peserta didik dari berbagai kelompok, dengan menggunakan strategi bentuk kerjasama (*cooperative learning*), bukan secara kompetitif (*competition learning*). Pembelajaran dirancang untuk membentuk lingkungan pendidikan, menjadi banyak kelompok, termasuk budaya, etnik, jenis kelamin dan peserta didik berkebutuhan khusus, memberikan persamaan hak, pengalaman pendidikan dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

Kelima, Pemberdayaan budaya pendidikan dan struktur sosial. Para dosen memberdayakan budaya kerja kementerian agama (integritas, profesionalitas, inovasi, keteladanan dan tanggungjawab), dimensi ini menjadi penting, karena peserta didik datang dari berbagai kelompok yang berbeda. Disamping dapat digunakan untuk menyusun struktur social (pendidikan), memanfaatkan potensi budaya peserta didik yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur pendidikan setempat, contoh berkaitan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstrakurikuler, penghargaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam merespon berbagai perbedaan dalam pendidikan.

Jika kelima dimensi tersebut di atas dapat dikelola dengan baik, seperti isi/materi pembelajaran diarahkan memuat kurikulum multikultural, kontruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, kesetaraan dalam pendidikan dan pemberdayaan budaya pendidikan dan struktur sosial. Maka tenaga pendidik dan kependidikan mampu merespon perbedaan peserta didik dan pada akhirnya,

⁵⁹ Banks, James A., *Multicultural Education Issues and Perspectives*. (United States: John Wiley & Sons Inc, 2013).

⁶⁰ Arar, Khalid Husny, *Leadership for Equity and Social Justice in Arab and Jewish Schools in Israel*:

Leadership/Trajectories and Pedagogical Praxis. Dalam International Journal of Multicultural Education. Volume 17, No. 1, 2015, hal 162-187.

tercipta hubungan yang harmonis antar keragaman budaya, suku, ras, adat istiadat dan keyakinan agama, hubungan yang dilandasi sikap saling menghargai, menghormati, saling membantu dan saling melindungi dalam kehidupan sosial dalam dunia pendidikan, sehingga kurikulum multikultural tidak menghilangkan identitas. Setiap komponen dan partisipasi peserta didik yang beranekragam, menjadi asset kekayaan struktur sosial pendidikan tanpa merasa asing.⁶¹

KESIMPULAN

Peran manajemen pendidikan dalam masyarakat multikultural menjadi penting, karena manajemen pendidikan multikultural adalah proses memberikan gambaran, tentang pentingnya pemahaman kemajmukan, keberagaman dengan mengutamakan persaudaraan, keharmonisan dan integrasi nasional. Bertujuan untuk merealisasikan persatuan nasional, sehingga pendidikan multikultural dapat membentuk nilai-nilai toleransi, kepercayaan antar sesama dan komunikasi yang kondusif. Pendidikan multikultural yang diimplementasikan dapat mengembangkan dunia pendidikan, memiliki relevansi dengan semboyan Indonesia bhinneka tunggal ika. Semboyan ini dapat mengakomodasi secara proporsional, normatif dan demokratis bagi bangsa Indonesia. Pengelolaan pendidikan dalam masyarakat multikultural, dijadikan sebagai sumber dan media pembelajaran nasional melalui kurikulum nasional, sehingga semua orang paham tentang keberagaman kebudayaan dan pada akhirnya timbul rasa memiliki, ingin melindungi segenap keragaman budaya, serta keragaman budayamenjadi asset kekayaan bangsa. Multikultural menunjukkan keragaman suku, ras, budaya lokal, bahasa dan agama dalam berpendidikan adalah membangun dirinya, bangsa dan tanah air tanpa merasakan beban dan hambatan, namun didasarkan pada ikatan persatuan, kesatuan dan kebersamaan serta saling bekerja sama dalam membangun

Indonesia yang maju, aman, damai, sejahtera dan harmonis dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Paradigma Baru, Pendidikan Islam di Era Pasar Bebas, Didaktika Islamika, Jurnal Kependidikan, Keislaman dan Kebudayaan*, Vol.I, 2005.
- Agus Munadlir, *Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural*, JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol, 2, No. 2, 2016.
- Al-Panshori, Muhammad Jaelani, Sarwiji Suwandi dan Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Multikultural dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMP di Kota Surakarta* dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol.1 No.1, 2013.
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002.
- Andrade, Maureen Snow, *the Successful Educational Journeys of American Indian Women: Forming Aspirations for Higher Education. In International Journal of Multicultural Education*, Volume 16, No. 1. 2014.
- Arar, Khalid Husny, *Leadership for Equity and Social Justice in Arab and Jewish Schools in Israel: Leadership Trajectories and Pedagogical Praxis*, Dalam

⁶¹Frank Magnis Suseno, *Dalam Bayangan Lenin*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).

- International Journal of Multicultural Education, Volume 17, No. 1, 2015.
- Banks, James A., *Multicultural Education Issues and Perspectives*, United States: John Wiley & Sons Inc, 2013.
- Bikhu Parekh, *What is Multiculturalism? Dalam Jurnal India Seminar*. Desember 1999. Raz J. *Ethics in Public Domain: Essays in the Morality of Law and Politics*, Oxford: Clarendon Press, 1999.
- Convertino, Christina, *Beyond Ethnic Tidbits: Toward a Critical and Dialogical Model in Multicultural Social Justice Teacher Preparation in Intern*, 2016.
- Data Sub Bagian Organisasi dan Kepegawaian Biro Administrasi Umum Akademik dan Kemahasiswaan (AUAK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2020.
- David, E. Mirriam, *Women and Gender Equality in Higher Education*, Journal of Education Sciences, Vol.1, No. 5, 2015.
- Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*. Journal Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014, h. 2, 2014.
- Frank Magnis Suseno, *Dalam Bayangan Lenin*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Fraise, Nicole Jaene and Jeffrey S Brooks, *Toward a Theory of Culturally Relevant Leadership for School-Community Culture*, dalam International Journal of Multicultural Education. Volume 17, No. 1, 2015.
- H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation, 1999.
- Hakimali, Natasha, *Responses to Islam in the Classroom: A Case of Muslim Girls from Minority Communities of Interpretation in International Journal of Multicultural Education*, Volume 18, No. 1, 2016.
- Husein, Umar, *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- http://eprints.walisongo.ac.id/7499/3/115112_025_Bab2.pdf.
- Khairiah, K., *Kesempatan Mendapatkan Pendidikan Dalam Kajian Tingkat Pendidikan dan Pendapatannya Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Khairiah, K., *Evaluasi Program Tridarma Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia Menuju World Class University Pada Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*. Nuansa, 12(1), 2019.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet Ke-1, 2006.
- Maksum, Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media University Press, 2011.
- Masngud, dkk., *Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya*, Yogyakarta: IDEA PRESS, 2010.
- Masamah, Ulfa dan Muhammad Zamhari, *Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Berkesadaran Multikultural*, Journal Quality, Vol. 4, No. 2. 2016.
- Martin O'Donoghue, *Economic Dimensions in Education*. New Jersey: Transaction Publisher, 2008.

- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Murrell, KD, Lichtenfels R, Zarlenga D, Pozio E., *The systematics of Trichinella with a key to the species*. Vet Parasitol. 93: 293–307, 2000.
- Murell KD, Pozio E., *Worldwide occurrence and impact of human Trichinellosis*, 1986-2009. Emerg Infect Dis. 17(12), 2011.
- Munadlir, Agus, *Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2 Agustus 2016
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Alikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nasruddin, Imam. *Menggagas Pendidikan Multikultural*. Journal Ilmiah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Bab II Pasal 3 ayat b.
- Rasiyo, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa: Pijar-pijar Pemikiran dan Tindakan*. Cet. 1. Malang: Pustaka Kayu Tangan, 2005.
- Rosyada, Dede, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*, Journal Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1. 2014.
- Said Aqil Siradj, *Islam Kebangsaan: Fiqh Demokratik Kaum Santri*, Jakarta: Pustaka Cigugur. Cet. 1. 1999.
- Shaleh, Rachman, Abdul, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Syamsul Maarif. Islam dan pendidikan Pluralisme: Menampilkan Wajah Toleran Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kemajemukan.
- Ulfa Masamah dan Muhammad Zamhari, *Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Berkesadaran Multikultural*, Journal Quality, Vol. 4, No. 2, 2016.
- Umar. Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Prespektif Al-Qur'an*, Jakarta: DIAN RAKYAT, 2010.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001